

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Rahman, Siti Asiyah, Khalikusabir (2020). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel usia perusahaan, ukuran perusahaan, dan leverage keuangan pada kualitas variabel laporan keuangan di perusahaan makanan dan minuman untuk periode 2017-2019. Kelebihan penelitian ini yaitu menggunakan kovarian untuk mengukur kualitas laporan keuangan, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini terletak pada tahun pengamatan yaitu hanya selama tiga tahun

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Barlia Annis Syahzuni (2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas parsial, risiko keuangan, struktur kepemilikan, dan arus kas tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan, tetapi hanya sebagian profitabilitas dan risiko keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Secara bersamaan profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan, dan arus kas mempengaruhi nilai perusahaan. Kelebihan penelitian ini terdapat pada alat analisis yang menggunakan alat analisis jalur, sedangkan kelemahan pada penelitian ini terletak pada variabel independent yang diteliti tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yeni Alfiana (2018). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan leverage, proporsi dewan komisaris, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil uji F menunjukkan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Kelebihan penelitian ini terdapat pada variabel-variabel yang diteliti sedangkan kelemahannya terletak pada jumlah sampel yang diteliti.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Khairunisa, Yudowati, dan Majidah, (2019). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap pelaporan keuangan di internet. Lalu secara parsial variabel profitabilitas, leverage, dan kepemilikan saham oleh publik tidak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan di internet, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan diinternet. Kelebihan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan, sementara kekurangan penelitian ini terletak pada tahun pengamatan yaitu hanya satu tahun.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Harun, Askandar, dan Junaidi (2020). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas parsial, risiko keuangan, struktur kepemilikan, dan arus kas tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan, tetapi hanya sebagian profitabilitas dan risiko keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Secara bersamaan profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan, dan arus kas mempengaruhi nilai perusahaan. Kelebihan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang diteliti sementara kekurangan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang diamati yaitu sebanyak 26 perusahaan.

Penelitian keenam oleh Valentin Burca (2020). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil keseluruhan keluar sejalan dengan studi sebelumnya yang terkait dengan relevansi nilai informasi keuangan, prediksi pendapatan dan representasi yang setia. Selain itu telah ditekankan bahwa tidak ada pattaern berbasis industri yang ditemukan terkait dengan kualitas penghasilan. Kelebihan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dipilih yaitu bursa efek Rumania sedangkan kekurangannya terletak pada tingkat kesulitan dalam mengolah data yang cukup rumit.

Penelitian ketujuh oleh Rasha Mahboub (2017). Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage keuangan, struktur kepemilikan, dan ukuran papan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Di sisi lain, ukuran bank, profitabilitas, dan independensi dewan ditemukan tidak signifikan secara

statistik dalam menjelaskan kualitas pelaporan keuangan sektor perbankan di Lebanon. Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada sektor yang dipilih sedangkan kelemahan dalam penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan hanya sebanyak 22 perusahaan.

Penelitian kedelapan oleh Echobu, Okika, dan Mailafia (2017). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan yang positif antara leverage, likuiditas, ukuran papan dan kualitas pelaporan keuangan, diukur menggunakan residu dari model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995). Disarankan antara lain bahwa pengelola perusahaan di sektor Pertanian dan Sumber Daya Alam mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal dan membiayai operasi mereka dari lebih banyak instrumen utang, sehingga dapat memastikan kualitas jumlah akuntansi yang dilaporkan. Penekanan tidak boleh ditempatkan pada jumlah anggota independen komite audit, tetapi pada kemampuan mereka untuk memeriksa kecenderungan manajemen untuk memanipulasi keuangan. Bursa Efek Nigeria (NSE) harus meninjau aturan pemantauannya untuk memastikan aturan khusus untuk pencegahan kegiatan window dressing oleh manajemen dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan yang positif antara leverage, likuiditas, ukuran papan dan kualitas pelaporan keuangan, diukur menggunakan residu dari model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995). Disarankan antara lain bahwa pengelola perusahaan di sektor Pertanian dan Sumber Daya Alam mempertahankan tingkat likuiditas yang optimal dan membiayai operasi mereka dari lebih banyak instrumen utang, sehingga dapat memastikan kualitas jumlah akuntansi yang dilaporkan. Penekanan tidak boleh ditempatkan pada jumlah anggota independen komite audit, tetapi pada kemampuan mereka untuk memeriksa kecenderungan manajemen untuk memanipulasi keuangan. Bursa Efek Nigeria (NSE) harus meninjau aturan pemantauannya untuk memastikan aturan khusus untuk pencegahan kegiatan window dressing oleh manajemen dalam pelaporan keuangan. Kelebihan penelitian ini terletak pada sektor yang diambil dan lokasi penelitian yang dipilih, sedangkan kekurangan pada penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 8 perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2014:2), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lainnya) serta materi penjelasan lainnya yang merupakan bagian integral lainnya.

Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position)

Laporan Posisi keuangan adalah salah satu bagian dari laporan keuangan suatu entitas bisnis/perusahaan yang didalamnya terdapat informasi mengenai aktiva, kewajiban, serta ekuitas pemegang saham pada akhir periode akuntansi perusahaan tersebut. Didalam lapora ini terdapat daftar asset, kewajiban dan modal suatu perusahaan. Laporan ini merupakan dasar bagi para manajer untuk pengambilan keputusan dalam masalah bisnis.

2. Laporan Laba Rugi (Profit and Loss Statement)

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan yang menghasilkan suatu laba (atau rugi) bersih. Laporan ini merupakan hasil dari pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan dikurangi oleh beban-beban yang ditanggung perusahaan selama satu periode oleh perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal (Ekuitas)

Laporan perubahan modal adalah merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan suatu perusahaan selama satu periode.

4. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan secara detail aliran masuk dan keluar uang kas perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (Notes to The Financial Statement)

Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari komponen laporan keuangan yang lainnya. Adanya laporan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan detail terhadap laporan yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

2.2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hery (2016:6) adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Keputusan-keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan sangatlah beragam, begtuiu juga dengan metode yang digunakan dan kemampuan yang mereka miliki untuk memproses informasi yang ada. Penggunaan informasi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional yang perusahaan lewat laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 12 (2015) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan satu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

2.2.1.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015:5-7) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunanya. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Dengan maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi yang diperoleh pun harus bermanfaat. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga dapat membandingkan laporan keuangan antara entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relative

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang informasi didalamnya dapat dengan mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan serta dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

2.2.2 Kualitas Laporan Keuangan

Definisi kualitas menurut Rahman & Asiyah (2019) diartikan sebagai kesesuaian dengan standar, diukur berbasis kadar kesesuaian, serta dicapai melalui pemeriksaan. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berkualitas apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut disusun dengan baik, benar sesuai dengan prinsip akuntansi juga dapat dipahami oleh pemakai informasi. Menurut Barlia Annis Syahzuni (2020) kualitas laporan keuangan pemerintah daerah yaitu kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami, dan memenuhi kebutuhan

pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material serta dapat diandalkan sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila informasi yang dihasilkan dapat mendukung pengambilan keputusan dan mudah dipahami oleh para pemakai. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi yang mampu memberikan suatu informasi keuangan yang dapat dipahami oleh pemakai dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

2.2.3 Leverage

2.2.3.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016). Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah utangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi akan memiliki kemungkinan untuk memperoleh kinerja perusahaan yang baik pula (Hery, 2017).

2.2.3.2 Jenis-jenis Rasio Leverage

Ada beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage*, antara lain (Hery, 2017):

1. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

4. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fix Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Time Interest Earned*. Hanya saja dalam rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

2.2.4 Likuiditas

2.2.4.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian likuiditas adalah perihal yang menggambarkan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi kewajiban hutang tepat pada waktu jatuh tempo. Menurut Bambang Riyanto (2010:25), pengertian likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim

(2012:75), mendefinisikan “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)”. Dengan demikian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendanya dan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Menurut Utari, dkk (2014:60) perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibanya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibanya yang jatuh tempo. Sehingga likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan, likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Tiaras dan Wijaya, 2015).

2.2.4.2 Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada dua, diantaranya adalah :

1. Rasio Lancar (*current ratio*)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan rasio lancar adalah sebagai berikut :

“Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio Lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar”.

Rasio Lancar (*Current Ratio*), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya, rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan

mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Kieso, Weigant, dan Warfield, 2011: 222).

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), “Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Dalam rasio ini jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan, dikarenakan persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar.”

Sedangkan menurut Kasmir (2012:136), menjelaskan rasio cepat adalah sebagai berikut :

“Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

2.2.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132), adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam

hal ini aktia lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
10. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.2.5 Profitabilitas

2.2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya (Hery, 2017). Ukuran profitabilitas dapat dibagi menjadi beberapa indikator seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017).

2.2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain (Kasmir, 2016):

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin atas laba penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return On Assets*

Return On Asset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin besar *Return On Asset* sebuah perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya.

3. *Return On Equity*

Return On Equity atau Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Rasio Laba Per Lembar Saham

Rasio Laba Perlembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang lebih rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang semakin tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio Pertumbuhan, atau *Growth Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio yang

dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Perusahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tujuan untuk menari keuntungan. Kegiatan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengelola bisnis tersebut. Wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi perusahaan (*business organization*) (Hery, 2017). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan kriteria yang nominalnya dapat diubah yang diatur dengan presiden. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan rumus logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan.

2.2.7 Umur Perusahaan

2.2.7.1 Pengertian Umur Perusahaan

Pradana dan Suzan (2016:15) mengemukakan bahwa umur perusahaan menggambarkan lamanya suatu perusahaan didirikan dan menjalankan usahanya. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan memiliki kinerja yang baik. Masyarakat akan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai suatu perusahaan yang telah lama didirikan. Perusahaan yang sudah lama didirikan dapat dikatakan lebih profesional dalam menyampaikan informasi karena dianggap lebih berpengalaman. Selain itu, perusahaan yang telah lama didirikan cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan kegiatan CSR dan pengungkapannya.

Andrayani (2016:2) mengemukakan bahwa umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beroperasi. Bahwa semakin lama perusahaan itu beroperasi maka masyarakat akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan tersebut, bahwa persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/*going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Umur perusahaan adalah layanan waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

2.2.7.2 Pengukuran Umur Perusahaan

Pernyataan yang dikemukakan oleh Collins dan Porras (2001) mengemukakan bahwa umur perusahaan diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan hingga tahun penelitian.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Leverage merupakan alat yang digunakan mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Leverage berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin Besar suatu leverage maka akan semakin baik kualitas laporan keuangannya, hal ini dikarenakan perusahaan memilih untuk tidak menutup-nutupi hutang yang dimilikinya yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi manipulatif sehingga dapat merugikan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Siti Asiyah, Khalikusabir (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara leverage terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, Yudowati, dan Majidah, (2019) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat pengaruh antara leverage terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Likuiditas adalah perihal yang menggambarkan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi kewajiban hutang tepat pada waktu jatuh tempo. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin besar likuiditas perusahaan maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya disajikan secara transparan sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Alfiana (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Harun, Askandar, dan Junaidi (2020)

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) melalui semua sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin besar suatu nilai profitabilitas maka kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Hal ini dikarenakan perusahaan menampilkan laba yang diperoleh secara transparan dan tidak dimanipulasi sehingga kualitas laporan keuangan akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Alfiana (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Harun, Askandar, dan Junaidi (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik kualitas laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki skala besar berupaya untuk menjaga dan meningkatkan citra dimata pemangku kepentingan melalui laporan keuangan yang disajikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, Yudowati, dan Majidah, (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Alfiana (2018) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

2.3.5 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Umur perusahaan menggambarkan lamanya suatu perusahaan didirikan dan menjalankan usahanya. Umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan

akan mendorong perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menjaga citra mereka dimata para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Siti Asiyah, Khalikusabir (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, Yudowati, dan Majidah, (2019) juga menunjukkan terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berikut ini merupakan pengembangan hipotesis yang terdapat pada penelitian ini:

H01: Tidak terdapat pengaruh antara leverage terhadap kualitas laporan keuangan

Ha1: Terdapat pengaruh antara leverage terhadap kualitas laporan keuangan

H02: Tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan

Ha2: Terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan

H03: Tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan

Ha3: Terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kualitas laporan keuangan

H04: Tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan

Ha4: Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan

H05: Tidak terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan

Ha5: Terdapat pengaruh antara umur perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2018). Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti atau *conceptual definitions*.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran teoritis yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual Penelitian

